

Judul : Siapkan Telemedicine Tepat, Cepat & Akurat
Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 2

KURNIASIH MUFIDAYATI

Anggota Komisi IX DPR

Siapkan Telemedicine Tepat, Cepat & Akurat

Bagaimana Anda melihat kasus Omicron di Indonesia?

Kasus Omicron di Indonesia hingga kemarin, sudah mencapai 572, sejak kasus pertama diumumkan pada 15 Desember 2021. Saat ini sudah terjadi kasus transmisi (penularan) lokal Omicron di Indonesia. Saya meminta kesiapan semua pihak, utamanya Pemerintah untuk menghadapi gelombang ketiga pandemi Covid-19, seiring transmisi lokal Omicron.

Apa yang bisa kita lakukan agar penularan ini tidak terus membesar?

Perlu sosialisasi yang gencar, terpadu dan lengkap tentang Omicron. Saya khawatir, masyarakat terburu-buru menyimpulkan gejala Omicron lebih ringan, sehingga hilang kewaspadaan.

Apa alasan Anda khawatir?

Dari 572 kasus, ada dua kategori sedang sehingga butuh bantuan oksigen. Meski disebut lebih ringan, tapi tetap saja itu gejala yang memerlukan perawatan. Jangan menunggu situasi menjadi berat, baru kita mau waspada. Kita mesti siap mengantisipasi jika terjadi gelombang ketiga karena Omicron.

Bagaimana pendapat Anda tentang opsi isolasi mandiri jika terjadi lonjakan kasus lagi?

Harus ada kesiapan obat-obatan dan telemedicine (pelayanan kesehatan jarak jauh) yang lebih memadai dan sigap dibandingkan tahun lalu. Jika ada gejala demam atau batuk, tetap saja butuh obat. Jika tidak, situasi akan menjadi berat. Lalu, sistem telemedicine yang tepat, cepat dan akurat seperti apa.



Telemedicine harus menjadi perhatian, untuk meminimalisir risiko kematian saat menjalani isolasi mandiri ya?

Ini yang harus disiapkan dari sekarang. Kita sudah pernah melewati gelombang kedua karena varian Delta. Saat itu, banyak yang meninggal ketika menjalani isolasi mandiri.

Seharusnya, ada perbaikan yang signifikan sebagai bagian kesiapan kita menghadapi Omicron yang sudah transmisi lokal ini.

Apa saja langkah konkret yang bisa segera disiapkan?

Selain obat-obatan, pasokan vitamin, oksigen, kita perlu sarana isolasi terpusat karena banyak rumah yang tidak memadai untuk isolasi mandiri. Ini bagian dari persiapan menghadapi kemungkinan terburuk. Tapi, mudah-mudahan kemungkinan terburuk ini, tidak terjadi. Jika skenario

menghadapi situasi terburuk sudah disiapkan, maka kita akan jauh lebih sigap menghadapi skenario yang lebih ringan. Mitigasinya harus seperti itu.

Apa yang perlu dilakukan masyarakat?

Tak bosan-bosannya, kita juga perlu terus mengingatkan agar masyarakat tetap menjalankan protokol kesehatan. Terlebih, saat ini PTM (pembelajaran tatap muka) 100 persen sudah dilakukan di sekolah dan beberapa universitas.

Anggota Komisi IX DPR Rahmad Handoyo berpendapat, perlu peran serta RT dan RW. Bagaimana Anda melihatnya?

Iya, saya juga minta agar Satgas Covid-19 di tingkat masyarakat, seperti RT/RW, diaktifkan lagi. Mungkin sebagian sudah dibubarkan karena kasus yang menurun. Satgas di tingkat masyarakat, perlu memberikan dukungan bagi warga atau keluarga yang isolasi mandiri karena terpapar Omicron.

Kalau bisa, sudah mulai dilakukan penguatan koordinasi antara Puskesmas dengan Satgas di tingkat RT/RW untuk pemenuhan kebutuhan obat, vitamin dan pemantauan kondisi pasien.

Apakah itu akan efektif?

Kita belajar dari kasus varian Delta, cukup banyak yang akhirnya tidak tertolong saat melakukan isolasi mandiri di rumah. Bagi yang memiliki komorbid atau lansia, Omicron rawan jika sampai pada kondisi sedang, apalagi berat. Bahkan, ada risiko kematian seperti yang terjadi di luar negeri. ■ NNM